

Pengembangan Instrumen Pengukur Sikap Sosial untuk Mengevaluasi Hasil Bimbingan Sosial

I Nyoman Rajeg Mulyawan*, Made Budiadnya

Universitas Mahadewa Indonesia, Jl. Seroja-Tonja Denpasar, Bali, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rajegmulyawan@gmail.com

Abstrak

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah penting melaksanakan evaluasi hasil bimbingan untuk mengetahui kemajuan yang dicapai sehingga lebih mudah melakukan perbaikan baik pada tataran program maupun proses pelaksanaan BK. Terkait dalam pelaksanaan bimbingan konseling sosial, penting untuk dikembangkan skala sikap sosial sebagai salah satu instrument pengukur hasil bimbingan. Dalam tulisan ini bertujuan mendeskripsikan strategi atau langkah-langkah pengembangan skala sikap sosial untuk menghasilkan instrument yang memenuhi syarat penskalaan, valid dan reliabel. Ada beberapa strategi yang ditempuh dalam pengembangan skala sikap sosial yakni (1) penegasan kawasan ukur dalam hal ini adalah penetapan konsep sikap sosial (2) menentukan dimensi dan indikator sikap sosial, (3) menyajikan Blue-print atau kisi-kisi instrumen (4) menyusun butir-butir skala sikap sosial (5) melakukan uji coba untuk menentukan penskalaan, validitas dan reliabilitas alat ukur.

Kata kunci: skala sikap sosial; bimbingan sosial

Pendahuluan

Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah mengacu pada pelaksanaan BK Komprehensif mengisyaratkan empat strategi pokok yang harus dijadikan pedoman. Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 tahun 2014 ditegaskan khususnya pada pasal 6 bahwa komponen layanan bimbingan konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsive dan (d) layanan dukungan system. Bidang layanan bimbingan dan konseling mencakup: (a) bidang bimbingan pribadi, (b) bidang bimbingan social, (c) bidang bimbingan belajar dan (d) bidang bimbingan karir. Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru pembimbing untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Dalam pelaksanaannya, ke 4 bidang bimbingan tersebut perlu dirancang dalam bentuk program (baik rancangan program tahunan maupun dalam bentuk satuan program). Pelaksanaan program mengacu pada hal-hal yang ditetapkan dalam bentuk proses kegiatan bimbingan. Hal yang penting dilakukan sebagai bagian integral dalam manajemen bimbingan konseling di sekolah adalah dilakukan evaluasi program, evaluasi proses dan evaluasi hasil bimbingan. Untuk kepentingan evaluasi perlu dibuat instrument pengukur yang memenuhi persyaratan sebagai alat pengukur yang baik atau tersetandar. Penggunaan alat pengukur yang memenuhi syarat dalam bimbingan konseling akan menghasilkan hasil ukur yang valid juga.

Berkaitan dengan tujuan pelaksanaan bimbingan sosial yakni: untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam interaksi sosial, meningkatkan sikap sosial, meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta kemampuan dalam memecahkan masalah sosial. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan tersebut sangat perlu diciptakan alat pengukur untuk yang memadai. Selama ini evaluasi hasil bimbingan sosial dimaknai secara kognitif dalam bentuk verbal yaitu evaluasi hanya dilakukan hanya untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap tata cara dan strategi dalam berinteraksi sosial. Evaluasi dari sisi afektif dalam bentuk

mengukur sikap sosial siswa belum dilakukan secara maksimal mengingat belum tersedia alat baku untuk mengukur sikap sosial siswa. Oleh karena itu perlu diciptakan alat evaluasi yang baku untuk mengukur sikap sosial siswa sebagai hasil pelaksanaan bimbingan sosial.

Dalam pengembangan alat pengukur sikap sosial siswa berbagai hal yang perlu diupayakan dan dijawab permasalahannya sebagai berikut: (1) indikator apa saja yang membentuk sikap sosial siswa?, (2) apakah masing-masing indikator yang terbentuk dapat diciptakan alat pengukur sikap sosial yang valid?, (3) apakah dapat terpenuhi tingkat reliabilitas alat ukur sikap sosial dari indikator sikap sosial yang terbentuk ?. Dari berbagai pertanyaan tersebut perlu diupayakan strategi pembuatan alat pengukur sikap sosial yang dapat digunakan secara layak untuk mengukur sikap sosial siswa.

Sikap sosial dapat dimaknai sebagai kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan terhadap orang lain dalam kehidupan sosial. Sudut pandang lain menyatakan bahwa "social attitude are characterized by consistency in response to social objects" Cambel (Mulyawan, 2006). Sikap juga dinyatakan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 2003). Sikap sosial tersebut memiliki tiga komponen yakni kognisi, afeksi dan konasi. Komponen kognisi merupakan representasi terhadap apa yang dipercayai, oleh individu pemilik sikap, komponen afeksi merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan komponen konasi merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai apa yang diyakini dan apa yang dirasakannya. Komponen kognisi berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu objek. Seringkali komponen kognisi ini dapat disamakan dengan pandangan atau opini, terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial (Mann, 1969). Komponen afeksi merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosi inilah yang biasanya berakar paling dalam dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu. Dalam mengkonstruksi alat pengukur sikap sosial, tiga komponen sikap tersebut menjadi panduan oleh pengembang alat ukur.

Alat pengukur sikap sosial dikenal dengan skala sikap. Dalam pengembangan alat pengukur sikap ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti (1) penegasan kawasan ukur, (2) menentukan dimensi dan indikator perilaku, (3) menyajikan blue-print (Azwar, 2003). Penegasan kawasan ukur menjadi sangat penting mengingat ada banyak sekali variabel psikologis yang dapat diukur dengan skala. Dari masing-masing variabel psikologis yang akan diukur perlu ditentukan dimensi dan indikatornya sehingga memudahkan dalam menyusun butir-butir pernyataan. Sebagai pedoman dalam menyusun butir-butir instrumen perlu dibuat kisi-kisi atau rancangan instrumen cetak biru (blue print).

Dalam menentukan indikator sikap sosial ada berbagai pandangan yang saling melengkapi, Gronlund (1981: 434) menyatakan bahwa indikator sikap sosial : 1) concern for the welfare of others; 2) respect for laws; 3) respect for the property of others; 4) sensitivity to social issues; 5) concern for social institution; 6) desire to work toward social improvement.

Dari pernyataan tersebut yang masuk dalam indikator sikap sosial yaitu; yang berkaitan dengan kesejahteraan orang lain; menghormati hukum atau taat pada hukum; menghormati

harta milik orang lain; sensitif pada persoalan-persoalan sosial; mempunyai perhatian pada lembaga sosial; dan ingin bekerja yang ditujukan pada perbaikan sosial. E.Mulyasa (2002: 21) menyatakan indikator sikap sosial yang merupakan harapan dari tujuan pendidikan nasional menyangkut : tertib, sadar hukum, kerjasama dan dapat berkompetisi, toleransi, menghargai hak orang lain, dan dapat berkompromi. Selanjutnya menurut Hamid Hasan (1996: 116) melalui tujuan ilmu pengetahuan sosial, sikap sosial yang ingin dikembangkan adalah sikap toleransi, sikap kerjasama/ gotong royong, hak asasi manusia, pemahaman tentang nilai dan moral, dan sikap kepedulian sosial. Mudjijono (1996: 25) yang mengembangkan dimensi sikap sosial yang terdiri dari, toleransi atau tenggang rasa, kerjasama atau gotong royong, dan tanggung jawab. Selanjutnya Rohmat Mulyana (2004: 133) menyatakan target utama pendidikan nilai secara sosial adalah membangun kesadaran-kesadaran interpersonal yang mendalam; peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik; sikap sosial yang perlu dilatih yaitu; berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam Kurikulum 2004 dinyatakan bahwa penilaian sikap sosial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial, meliputi aspek-aspek berikut: sikap kerjasama, saling menghormati, kepedulian terhadap sesama, dan sebagainya.

Dari pandangan beberapa ahli dan mencermati pedoman penilaian Kurikulum 2004 seperti tersebut di atas, dimana dinyatakan indikator sikap sosial dengan uraian yang berbeda, namun di dalamnya ada unsur yang sama, sehingga dipadukan menjadi beberapa aspek saja. Dalam tulisan ini yang dijadikan dimensi dalam pengukuran sikap sosial mengacu pendapat Mudjijono yang menyatakan dimensi sikap sosial menjadi tiga yaitu : toleransi, kerjasama, dan tanggung Jawab. Dari masing-masing dimensi ini terdiri dari beberapa indikator.

Dimensi toleransi indikatornya adalah saling menghargai, menahan diri, dan menerima perbedaan. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa: toleransi merupakan sikap saling harga-menghargai antara sesama manusia (Krissantono, 1979:39). Selanjutnya Shadily (1984: 358) menyatakan bahwa sikap membiarkan orang-orang mempunyai keyakinan lain, dan menerima kenyataan itu, toleransi merupakan syarat bagi kehidupan bersama secara damai dan rukun. Toleransi dapat luas membentang dari sikap yang hanya menahan diri dan membiarkan saja sampai pada menghargai para penganut keyakinan lain. Selanjutnya Gulo (1992: 82) menyatakan seseorang dikatakan toleran kalau dia dapat menerima perbedaan orang lain, baik mengenai pendapat, tingkah laku, warna kulit dan gaya hidup.

Indikator dari kerjasama adalah; saling membantu, kepedulian terhadap sesama, dan rela berkorban. Hal ini didukung pendapat yang menyatakan bahwa sikap kerjasama merupakan kecenderungan dari setiap individu untuk bertindak bersama, saling membantu, dan peduli terhadap sesama untuk mencapai tujuan bersama (Ali, 1983: 3). Sementara Kasmiran (1983 : 8) menyatakan bahwa, kerjasama merupakan teknik relasi sosial yang sempurna dari ego pribadi yang well adjusted. Selanjutnya dinyatakan juga bahwa dengan kerjasama akan memberikan stimulasi perkembangan keluluan psikologis seperti saling memberi dan saling menerima, cinta kasih dan saling pengertian, saling mempedulikan sesama, dan ada kerelaan untuk berkorban.

Dari dimensi tanggung jawab indikatornya adalah: kesadaran akan kewajiban, dan patuh pada aturan atau hukum. Dalam hal ini diambil beberapa pendapat yang berkaitan

dengan tanggung jawab, seperti Pei sebagaimana dikutip Mudjijono (1996: 30) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sebagai pernyataan yang bertanggung jawab, suatu kepercayaan, keharusan atau kewajiban. Selanjutnya Dewantara (1977: 469) menyatakan bahwa pertanggungjawaban selalu menjadi sisihannya hak dan kewajiban seseorang, seperti setiap orang mempunyai hak untuk menggunakan jalan raya, di satu sisi mempunyai kewajiban untuk mematuhi segala peraturan lalu lintas, pelanggaran terhadap tertib lalu lintas merupakan pelanggaran hukum yang dapat dikenai sanksi. Mudjijono (1996 : 25) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban setiap orang yang berupaya untuk pemahaman bersama yang baik dan bertindak yang sesuai. Lebih jauh ditegaskan bahwa setiap orang untuk dapat hidup bersama dalam kesatuan sosial, harus memperhatikan, menyadari dan melaksanakan kewajiban-kewajiban sesuai dengan tuntutan lingkungan, ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

Ada beberapa model pengukuran sikap seperti model Bogardus, Thurstone, dan skala model Likert. Pengukuran sikap model Likert, yang dikenal dengan pengukuran sikap skala Likert, karena dalam mengukur sikap, Likert juga menggunakan skala yang dikenal dengan summated ratings method. Sedangkan skala Thurstone dikenal dengan judgment method. Dalam menciptakan alat ukur, Likert juga menggunakan pernyataan-pernyataan dengan menggunakan lima alternatif jawaban atas pernyataan tersebut. Responden disuruh memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang disediakan. Lima alternatif jawaban yang dikemukakan oleh Likert adalah sangat setuju (strongly approve), setuju (approve), tidak mempunyai pilihan (undecided), tidak setuju (disapprove), sangat tidak setuju (strongly disapprove) (Walgito, 1999:145). Skala Likert merupakan suatu penilaian dengan rentangan/kontinum dari yang sangat positif sampai negatif. Nilai untuk masing-masing pernyataan bergerak dari 1 – 5. Nilai terendah adalah satu dan nilai tertinggi adalah lima. Bila pernyataan bersifat positif dan seseorang sangat setuju terhadap pernyataan tersebut, maka orang yang bersangkutan memperoleh skor lima. Sebaliknya bila pernyataan bersifat negatif dan orang yang bersangkutan sangat setuju maka skor yang diperoleh adalah satu. Dengan demikian dapat dikemukakan, bila suatu set alat ukur sikap terdiri dari 10 pernyataan, maka skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah lima puluh, sedangkan skor terendah adalah sepuluh. Jumlah skor yang diperoleh seseorang menggambarkan sikap orang tersebut terhadap objek sikap. Menurut Bimo Walgito (1999: 146) corak khas dari skala Likert adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seseorang, merupakan indikasi bahwa orang tersebut sikapnya makin positif terhadap objek sikap, demikian juga sebaliknya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam merancang pengembangan alat pengukur sikap sosial adalah penelitian pengembangan. Prosedur pengembangan instrumen untuk mendapatkan skala sikap sosial yang baku harus mengikuti beberapa langkah yakni: (1) penulisan butir-butir pernyataan, (2) penelaahan pakar, (3) perbaikan instrumen, (4) uji coba, (5) analisis butir, (6) perakitan instrumen (Suryabrata, 2000: 180). Sementara Azwar (2003: 11) menyatakan bahwa langkah dasar dalam penyusunan instrumen dalam bentuk skala psikologi adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi tujuan ukur dalam (hal ini adalah penetapan konstruk psikologis), (2) operasionalisasi konsep (dalam bentuk menentukan indikator perilaku), (3) pemilihan format stimulus, (4) penulisan butir dan revidi butir, (5) uji penskalaan, (6) uji coba, (7) analisis butir, (8) kompilasi I dalam bentuk seleksi butir, (9) pengujian reliabilitas, (10) validasi, (11) kompilasi II untuk menentukan format final.

Dari kedua langkah tersebut dapat dipilih salah satu secara terpisah dan dapat dipadukan sesuai keinginan dari pengembang alat pengukur psikologis. Untuk kepentingan pengembangan skala sikap sosial dapat digunakan beberapa langkah yang merupakan perpaduan dari langkah-langkah yang diajukan kedua pakar di atas.

Pengembangan Konsep

Dalam penyusunan skala sikap sosial ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni: definisi sikap sosial, dimensi sikap sosial, indikator yang telah dirumuskan sesuai teori. Setelah berbagai komponen tersebut ditentukan baru kemudian dibuat kisi-kisi skala sikap sosial atau blueprint. Berikut disajikan contoh bentuk kisi-kisi skala sikap sosial.

Tabel 1. Kisi-kisi (blueprint) Skala Sikap Sosial

No	Dimensi sikap sosial	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Kognisi	Toleransi	1,3,4,6	4
		Kerjasama	2,5,7,16	4
		Tanggung jawab	8,10,13	3
2	Afeksi	Toleransi	9,11,15	3
		Kerjasama	12,14,17	3
		Tanggung jawab	20,21,22	3
3	Konasi	Toleransi	23,25,27,32,18	5
		Kerjasama	24,26,28,33,19	5
		Tanggung jawab	29,30,31,34	4
Jumlah total				34

Dalam penulisan butir-butir pernyataan perlu mengikuti secara tertib kisi-kisi atau blueprint di atas. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pernyataan-pernyataan ditulis berdasarkan indikator-indikator dari sikap sosial dengan memperhatikan ketiga aspek sikap seperti aspek kognisi, afeksi dan aspek konasi. Hal ini berarti bahwa setiap indikator dirumuskan beberapa pernyataan yang tersebar pada ketiga aspek sikap tersebut. Oleh karena butir-butir pernyataan tersebut akan diuji secara bertahap maka perlu dibuat butir pernyataan yang lebih banyak pada setiap indikatornya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan butir-butir instrumen yang dapat mewakili indikator yang telah ditetapkan. Ada kemungkinan butir-butir instrumen akan gugur pada setiap tahap pengujian baik pada revidi, uji penskalaan, ataupun pada uji validitas. Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam penulisan butir-butir pernyataan sebagaimana dinyatakan Suryabrata (2000: 179) yakni (1) gagasan mengenai substansinya, (2) format rumusannya dan (3) pembahasannya.

Penelaahan Pakar

Penelaahan pakar yang dimaksud adalah proses analisis secara kualitatif yang dilakukan oleh pakar sesuai substansi skala yang dikembangkan. Sebelum dilakukan ujicoba skala sikap sosial yang telah disusun dinilai oleh dua pakar yang ahli dalam bidang pengukuran dan ahli yang sesuai dengan substansi sikap sosial atau ahli psikologi.

Pada dasarnya penelaahan pernyataan oleh pakar dapat dilihat dari tiga arah (Suryabrata, 2000: 186) yaitu: a) kesesuaian dengan kisi-kisi, b) kesesuaian dengan dasar teori yang mendasari pengukuran, c) kelayakan dan ketepatan pembahasan. Pada masing-masing pernyataan akan dikategorikan ke dalam penilaian relevan atau tidak relevan oleh masing-masing pakar. Penelaahan instrumen ini bertujuan untuk menentukan validitas isi,

sebagaimana dinyatakan Kerlinger sebagaimana dikutip Fauzan (2005: 50) yang menyatakan bahwa untuk memperoleh gambaran tentang validitas isi sesuatu yang tidak mudah; sehingga untuk menentukannya harus ada hakim lain yang mengadili muatan butir-butir tes tersebut, dan disarankan hakim tersebut orang-orang yang profesional dalam bidangnya.

Melalui kegiatan penelaahan pakar ada beberapa hal yang merupakan keputusan yang akan diambil yakni: pernyataan yang baik direkomendasi untuk dipakai, pernyataan yang kurang memadai akan direvisi dan pernyataan yang benar-benar jelek akan dibuang.

Untuk menentukan validitas isi dalam penelitian ini digunakan pendapat Gable dalam Gregory (2000 : 97-98; Candiasa, 2004 : 132), dengan tahapan :

(1) Penilaian dari pakar diringkas dalam tabel 2.

		Pakar I	
		Kurang relevan	Relevan
Pakar II	Kurang relevan	A	B
	Relevan	C	D

(2) ringkasan dari tabel tersebut dimasukkan ke rumus 1.

$$\text{Validitas isi} = \frac{D}{A + B + C + D} \quad (1)$$

Pada rumus 1, A adalah sel yang menunjukkan kedua pakar menilai kurang relevan, B dan C adalah sel yang menunjukkan perbedaan penilaian antara kedua pakar, D adalah sel yang menunjukkan kedua pakar menilai sangat relevan. Dari rumus 1, semakin besar nilai D maka semakin besar validitas isi butir. Untuk tes baku nilai validitas harus $\geq 0,9$ (Gable dalam Gregory, 2000)

Perbaikan Instrumen

Hasil dari penilaian pakar dijadikan pedoman dalam perbaikan instrumen. Ada kemungkinan kedua pakar menyatakan relevan ataupun tidak relevan terhadap masing-masing butir skala, terhadap yang tidak relevan akan diadakan perbaikan seperlunya.

Uji coba

Pelaksanaan uji coba skala sikap sosial dikenakan pada sampel dari populasi siswa menurut kelas atau kelompok umur. Data yang dihasilkan dari uji coba instrumen ini akan dianalisis untuk menentukan penskalaan, validitas dan reliabilitasnya. Secara ideal jumlah sampel adalah 10 kali jumlah butir. Penentuan sampel ini didukung oleh beberapa pendapat seperti Nunnally (1967) banyaknya sampel untuk penelitian adalah 5 sampai 10 kali lipat banyaknya aitem yang hendak dikembangkan atau dianalisis.

Uji penskalaan dilakukan untuk mengetahui ketepatan skor sesuai skor Skala Likert. Analisis penskalaan yang digunakan adalah penskalaan respon, yakni prosedur penempatan kelima jawaban termaksud pada suatu kontinum kuantitatif sehingga titik angka pilihan jawaban tersebut menjadi nilai atau skor yang diberikan bagi masing-masing jawaban (Azwar,2003). Kriteria butir skala yang dipilih sebagai pilihan jawaban adalah butir yang

memiliki kontinum skor 1,2,3,4 dan 5. Jika pilihan jawaban responden ngumpul pada pada salah satu pilihan jawaban, sehingga pilihan jawaban yang lain kosong pada setiap butir skala maka dapat dinyatakan bahwa butir skala tersebut tidak memenuhi syarat penskalaan.

Validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana tes mengungkap suatu trait atau konstruk teoritis yang hendak diukurnya (Allen & Yen, 1979 dalam Azwar, 2003 : 53). Sementara Suharsimi (2003 : 67) menyatakan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruk apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir sesuai tujuan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis validitas konstruk, seperti: perubahan-perubahan perkembangan, korelasi dengan tes-tes lain, dan analisis faktor (Anastasi, 1988 : 155-158).

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Suryabrata, 2000: 29). Sementara pendapat lain menyatakan bahwa reliabilitas tes berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, dengan demikian pengertian reliabilitas berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes, walaupun hasilnya berubah-ubah perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti (Suharsimi, 2003 : 86) Lebih lanjut ditegaskan bahwa ada tiga pendekatan dalam mengestimasi reliabilitas alat ukur yaitu : 1) pendekatan tes ulang, 2) pendekatan dengan tes paralel, dan 3) pendekatan satu kali pengukuran (Suryabrata, 2000 : 29).

Untuk menentukan tinggi rendahnya koefisien reliabilitas yang diperoleh harus mengacu pada kriteria tertentu. Sehubungan dengan ini Suryabrata (2004:351) mengajukan panduan kriteria untuk menginterpretasikan koefisien reliabilitas sebagai berikut:

$r_{1.1} < 0,20$: sangat kecil, biasanya diabaikan
$0,20 \leq r_{1.1} < 0,40$: rendah, ada tetapi rendah
$0,40 \leq r_{1.1} < 0,70$: sedang, benar-benar ada
$0,70 \leq r_{1.1} < 0,90$: tinggi, sangat meyakinkan
$0,90 \leq r_{1.1} \leq 1$: sangat tinggi

Simpulan

Pengembangan instrumen pengukur sikap sosial sangat penting dilakukan untuk dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling khususnya dalam mengevaluasi hasil bimbingan sosial. Sikap sosial siswa yang baik atau cenderung positif merupakan salah satu hasil yang diharapkan dalam pelaksanaan bimbingan sosial. Pengukuran sikap sosial siswa tentu memerlukan alat pengukur yang berbeda dibandingkan dengan pengukur perilaku sosial atau pengetahuan tentang kehidupan sosial. Prosedur yang ditempuh dalam pengembangan skala sikap sosial adalah 1) penegasan kawasan ukur, (2) menentukan dimensi dan indikator perilaku, (3) menyajikan *Blue-print* (4) menyusun butir-butir skala, (5) melakukan uji coba untuk menentukan penskalaan, validitas dan reliabilitas alat ukur. Diharapkan kepada guru bimbingan konseling dalam melakukan evaluasi hasil bimbingan sosial utamanya dalam mengukur sikap sosial siswa menggunakan alat pengukur yang prosedur pembuatannya mengikuti prosedur di atas.

Daftar Rujukan

- Ach, E. Salomon. (1953). *Social Psychology*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Anastasi, Anne & Susana Urbina.(1988). *Psychological Testing* 7th ed. New Jersey USA: Prentice-Hall International, Inc
- Azwar, Saifuddin.(1995). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin (2003).*Dasar-dasar Psikometri*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin.(2003). *Penyusunan Skala Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Borg, Walter R.(1979). *Educational Research An Introduction*, Third Edition.New York: Longman
- Bloom, Benjamin S.,Krathwohl, David R. 1988. *Taxonomy of Educational Objectives*, Handbook II: Affective Domain. University of Chicago. London: Longman Group Ltd
- Cochran, William G.(1991).*Teknik Penarikan Sampling*. Jakarta: UI-Press
- Edward, Allen L. (1957). *Technique of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton-Centery Crafts Inc.
- Fauzan. (2004). *Pengembangan Tes Baku Kecerdasan Emosi*. Program Pascasarjana , IKIP Negeri Singaraja
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Testing and Measurement*. Jakarta: National Educational Planing
- Gregory, Robert J. (2000). *Psychological Testing History, Principles, and application*. Singapore: Allyn & Bacon Inc.
- Guilford. (1954). *Psychometric Methods*. Tokyo: Kogakhusa, Ltd
- Gronlud, Norman E. (1981). *Measurement And Evaluation In Teaching*, fourth edition. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Kerlinger, Fred N. (2002). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta. Terjemahan Landung R. Simatupang dan H.J.Koesoemanto, Foundation of Behavioral Research, Third Edition. 1986: Gajahmada University Press
- Koyan, Wayan. (2000). *Analisis Pengembangan Instrumen*, Makalah. Jakarta: S3 PEP UNJ
- Mudjijono.(1996).*Perbedaan Sikap Sosial Siswa SMA di Kota Singaraja* (Tesis). Malang.IKIP
- Nunnaly, Jum C. (1978). *Psychometric Theory*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumadi Suryabrata .(2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*.Yogyakarta: Andi